

## ANALYZING THE ESSENCE BETWEEN CEREMONIAL SPACE WITH ISLAMIC CENTER MOSQUE EXPRESSION IN WEST TULANG BAWANG

<sup>1</sup>Jessica Virginia Amaris. <sup>2</sup>Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.

<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University

<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University

**Abstract-** A mosque is a religious place for followers of Islam all over the world, as well in Indonesia, which is the country with the largest number of Muslims society in the world. Thus will affect the high needs of Muslims society for the mosque architecture building that used to perform rituals of worship activity. In this modern era, the shape and style of mosque architecture gets more diverse because of the influence of construction technology. In addition, the diversity is also due to the absence of concrete provisions that discuss the form and style of architecture in the Alquran. The diversity in the form and style of mosque architecture will result in different architectural expression for mosque building. Due to these phenomena, many people are questioning the proper mosque's form.

Masjid Islamic Centre Tulang Bawang Barat (Tubaba) is one of the mosques that meets the object research's criteria because it doesn't have universal mosque's form that generally uses dome. Mosque as a sacred building requires a clear symbolization of the physical elements of the mosque building. This symbolization can be described in the form of activities, such as pray. Undertaken activities will result in spatial space analysis of the mosque which can then be reviewed by the theory of form and meaning. The research was done by applying the theory of anatomy and scope of the building. Furthermore, a review based on the theory of form and meaning is done to see if Masjid Tubaba's building meets the criteria of symbolization of activities that will result in spatial space of the mosque. As a result, this research will obtained a new standard on the spatial space of the mosque resulting from the symbolization of ritual activities.

**Key Words:** mosque, expression, spatial space, symbolization, ritual activity

## PEMAKNAAN RELASI RUANG RITUAL DENGAN EKSPRESI BANGUNAN MASJID ISLAMIC CENTER TULANG BAWANG BARAT

<sup>1</sup>Jessica Virginia Amaris. <sup>2</sup>Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Abstrak-** Bangunan masjid merupakan sarana religi bagi penganut agama Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia. Hal ini akan mempengaruhi tingginya kebutuhan masyarakat terhadap arsitektur bangunan masjid yang merupakan wadah untuk melakukan ritual ibadah. Di era modern ini, bentuk dan gaya arsitektur masjid semakin beragam karena adanya pengaruh kemajuan teknologi konstruksi. Selain itu, keragaman juga dikarenakan tidak adanya ketentuan konkrit yang membahas tentang bentuk dan gaya arsitektur dalam Alquran. Adapun keragaman dalam bentuk dan gaya arsitektur masjid akan menghasilkan ekspresi arsitektur yang berbeda bagi bangunan masjid. Karena adanya fenomena tersebut, banyak masyarakat yang mempertanyakan bentuk masjid yang tepat.

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: [jessica.virginia.amaris@gmail.com](mailto:jessica.virginia.amaris@gmail.com)

Masjid *Islamic Centre* Tulang Bawang Barat (Tubaba) merupakan salah satu masjid yang memenuhi kriteria objek penelitian karena tidak memiliki bentuk seperti masjid universal yang umumnya menggunakan kubah. Masjid sebagai bangunan sakral memerlukan simbolisasi yang jelas pada elemen fisik bangunan masjid. Simbolisasi ini dapat digambarkan dalam bentuk kegiatan, seperti salat berjamaah. Kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan analisa ruang spasial masjid yang selanjutnya dapat ditinjau secara bentuk dan makna. Penelitian dilakukan dengan mengaplikasikan teori anatomi dan lingkup bangunan. Selanjutnya, dilakukan peninjauan berdasarkan teori bentuk dan makna untuk melihat apakah bangunan Masjid Tubaba memenuhi kriteria simbolisasi kegiatan yang akan menghasilkan ruang spasial masjid. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah standar baru tentang ruang spasial masjid yang dihasilkan dari simbolisasi kegiatan ritual.

**Kata Kunci:** masjid, ekspresi, ruang spasial, simbolisasi, kegiatan ritual

## 1. PENDAHULUAN

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud sarana religi bagi penganut agama Islam yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Bangunan masjid tersebar di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia yang memiliki jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat kebutuhan arsitektur masjid yang merupakan wadah untuk melakukan ritual ibadah.

Pada era modern, bentuk dan gaya arsitektur masjid semakin beragam karena adanya kemajuan teknologi konstruksi. Keragaman bentuk dan gaya arsitektur masjid juga ditengarai oleh adanya kecenderungan aturan tentang bentuk fisik secara konkrit suatu masjid yang kurang dibahas secara eksplisit dalam kitab suci umat muslim, Alquran.

Gubahan bentuk arsitektur masjid yang unik akan memberikan dampak ekspresi yang berbeda pada setiap bangunan masjid. Adanya keragaman ekspresi dari arsitektur masjid mengakibatkan timbul banyak pertanyaan mengenai bentukan masjid yang seharusnya. Oleh sebab itu, masjid sebagai arsitektur yang memiliki sifat sakral memerlukan simbolisasi pada tampilan fisik atau susunan bangunannya.

Adapun fungsi utama dari bangunan masjid adalah sarana untuk mewadahi umat Islam salat berjamaah, dimana salat sendiri merupakan simbolisasi perjumpaan antara manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, bangunan masjid diupayakan agar dapat merepresentasikan aktivitasnya karena kesadaran akan pentingnya fungsi ditampilkan dalam tampilan fisik bangunan. bentuk, fungsi, dan makna menjadi tiga konteks yang sangat terkait dalam mendisain bangunan yang dapat memberi identitas.

Bangunan masjid yang tersebar di setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh budaya lokal. Masjid *Islamic Center* Tubaba (Tulang Bawang Barat) merupakan salah satu contoh dari beberapa masjid di Indonesia yang tidak mengikuti bentuk universal. Masjid *Islamic Center* Tulang Bawang Barat menampilkan unsur simbolisasi Islam melalui hasil interpretasi angka pada Alquran kedalam elemen-elemen bangunan.

Berdasarkan pembahasan diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada objek studi Masjid *Islamic Center* Tubaba (Tulang Bawang Barat). Penelitian mengenai ekspresi bangunan masjid ditinjau secara teori bentuk dan makna karena masjid ini merupakan contoh yang tepat sebagai bangunan ibadah yang memiliki elemen-elemen fisik diambil dari konsep filosofis.

## 2. KAJIAN TEORI

Pemaknaan pada bangunan ritual sangat penting karena semua aktivitas yang terjadi di dalamnya merupakan hasil dari simbolisasi perjalanan hidup dari profan menuju sakral.

Penelitian bangunan Masjid *Islamic Center* Tubaba (Tulang Bawang Barat) difokuskan pada relasi ruang spasial beribadah terhadap ekspresi bangunan luar yang kemudian akan ditinjau dengan teori bentuk dan makna.

Penelitian diawali dengan penentuan topik untuk menentukan batasan permasalahan dari fenomena yang terjadi berhubungan dengan bangunan masjid. Pada penelitian ini topik yang dipilih adalah bentuk dan makna pada ekspresi bangunan masjid. Pemilihan kasus studi yang sesuai dengan kriteria topik yang akan dibahas, yaitu *Islamic Center* Tulang Bawang Barat.

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan studi literatur terkait pembahasan mengenai ekspresi bangunan masjid dengan ruang spasial yang terbentuk karena kegiatan ritual. Hasil dari studi literatur yang didapat kemudian diterjemahkan menjadi indikator-indikator dalam melakukan penelitian.

## **2.1 TEORI BENTUK DAN MAKNA, KONSEP DAN TEORI SIMBOLISASI KEGIATAN RITUAL MASJID, DAN TEORI ANATOMI BANGUNAN**

**Teori Bentuk dan Makna.** Konsep merancang dalam arsitektur merupakan relasi antara fungsi, bentuk, dan makna. Dalam segitiga bentuk-fungsi-makna, arsitektur berada pada bagian pusatnya dan memiliki hubungan dengan ketiga konteks tersebut. Bentuk akan merepresentasikan pesan dari makna, bentuk juga menampilkan pesan dari fungsi. Arsitektur merupakan hasil dari keinginan manusia untuk membentuk tempat bernaung, sehingga seharusnya intensitas utama dalam mendesain untuk menampilkan aspek fungsi. Namun seiring waktu, esensi ini mulai bergeser dan arsitektur terkesan hanya ingin menunjukkan pesan sebuah peradaban bukan makna dari fungsi itu sendiri.

Teori semiotika terdiri dari tiga elemen penting yang berperan, yaitu tanda, objek, dan interpretasi. Setiap tanda yang berbentuk fisik pada bangunan akan diinterpretasikan dan dimaknai oleh pengamat atau pengguna bangunan. Setiap interpretasi akan dapat memaknai beragam saat dihadapkan dengan tanda yang sama karena adanya pengaruh konsep pemikiran yang berbeda akibat dari bervariasinya pengalaman, latar belakang, dan perbandingan akan tanda lainnya di setiap diri manusia. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap tanda yang ada dapat berkomunikasi dan terinterpretasikan dengan benar.

C.S Peirce mengatakan bahwa dalam teori semiotika terdapat tiga elemen penting yang berperan, yaitu tanda, objek, dan interpretasi. Setiap tanda yang berbentuk fisik pada bangunan akan diinterpretasikan dan dimaknai oleh pengamat atau pengguna bangunan. Setiap interpretasi akan dapat memaknai beragam saat dihadapkan dengan tanda yang sama karena adanya pengaruh konsep pemikiran yang berbeda akibat dari bervariasinya pengalaman, latar belakang, dan perbandingan akan tanda lainnya di setiap diri manusia. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap tanda yang ada dapat berkomunikasi dan terinterpretasikan dengan benar.

Berdasarkan objek itu sendiri, tanda dapat terdiri dari: (1) ikon (muncul dari keserupaan dengan benda lain), (2) indeks (muncul dari hubungan sebab-akibat), dan (3) simbol (muncul dari kesepakatan). Acuan dari tanda disebut objek yang menjadi referensi dari konteks sosial.

- 1) Ikon, merupakan tanda yang dicirikan oleh persamaannya dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah ikon, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek lain. Bentuknya yang sama/mirip dengan objek sehingga ikon dapat diamati dengan cara melihatnya.
- 2) Indeks, adalah hubungan langsung antara tanda dan objek sehingga sering disebut juga dengan tanda sebab-akibat. Indeks merupakan tanda yang langsung berhubungan dengan objeknya. Pengguna dapat keluar masuk kedalam bangunan merupakan indeks dari pintu atau lubang di dinding. Indeks baru dapat dikenali dengan baik jika dipikirkan hubungan antara kedua objek atau tanda yang terkait. Tidak seperti ikon atau simbol yang dapat langsung dimaknai.

- 3) Simbol, adalah tanda yang mempunyai hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, ataupun aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh masyarakat umum sebagai suatu kebenaran. Salib atau bulan-bintang merupakan simbol, jika terdapat bangunan dengan salib menjadi simbol yang maknanya diterima sebagai suatu kebenaran melalui konvensi atau aturan dalam kebudayaan yang telah disepakati, yaitu bangunan gereja. Kategori-kategori tersebut tidaklah terpisah dan berbeda. Satu tanda bisa saja kumpulan dari berbagai tanda.

Arsitektur sakral secara ilmu semiotika menjadi salah satu contoh bangunan yang dari awal dipandang sebagai objek tanda karena maknanya terbentuk dalam tampilan fisiknya. Arsitektur direalisasikan dan dikonkretkan sedemikian rupa menjadi bentuk yang dapat dihadapkan dengan indera yang dapat dirasakan. Bentuk arsitektur/ekspresi berjalan dari yang lebih abstrak ke yang lebih konkret, sedangkan makna/konteks akan muncul dari bawah sadar menjadi suatu wujud kesadaran.

**Fungsi masjid.** Definisi masjid berasal dari bahasa Arab, yang artinya sujudan – sajada, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat. Kata ini mendapat awalan *ma* sehingga berkembang menjadi kata masjid yang merupakan kata benda untuk menunjukkan tempat berkumpul menunaikan salat berjamaah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam (KBBI, 2008). Istilah ini merujuk pada setiap bangunan peribadatan yang digunakan oleh umat Islam untuk memuji Allah.

Masjid bagi umat Islam merupakan suatu institusi yang sangat penting dalam membina masyarakat muslim dalam bidang keagamaan. Masjid berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan shalat yang dalam *hadits* disebutkan sebagai tiang agama. Fungsi masjid sesuai dengan maknanya sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.

Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan salat, melainkan juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan Islam diartikan bahwa masjid menampung semua jenis kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam batas-batas takwa atau yang menunjang tercapainya kondisi rohani dan takwa. Kegiatan diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan dibangunnya masjid adalah untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ritual umat Islam. Fungsi dan peranan masjid tersebut ditentukan lingkungan, tempat, serta jaman masjid itu dibangun. Masjid yang baik adalah masjid yang kegiatan didalamnya aktif tidak dibiarkan sepi atau kosong, oleh sebab itu masjid sebaiknya ditempatkan di area pemukiman penduduk, dekat dengan tempat aktivitas dan ruang publik masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan bahwa fungsi keagamaan dan fungsi sosial pada masjid harus berjalan seimbang.

**Definisi dan Perkembangan Ritual Ibadah Salat.** Ritual keagamaan menurut KBBI merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis, pada waktu dan tempat tertentu. Ritual keagamaan atau ritual peribadatan diyakini setiap agama, dan dianggap sebagai simbolisasi perjalanan dari keadaan manusia yang tercemar dan tidak suci menuju ke sakralitas, dan dalam rangka perjumpaan dan penyatuan diri dengan Tuhan. (Barrie, 2010)

Konsep ibadah dalam agama Islam berangkat dari pemahaman mendasar tentang teologi Islam, yang mendasari ritual ibadah umat dalam masjid. Dalam agama Islam, ibadah dibangun atas dua pilar utama yaitu Rukun Imam dan Rukun Islam.

Agama Islam juga mewajibkan ritual salat berjamaah (salatul jama'ah) yang sesuai dengan namanya, merujuk pada ritual salat yang dilakukan secara bersama-sama. Jika salat yang dilakukan secara individu dapat dipandang sebagai hubungan pribadi antar manusia dengan Allah (*hablum minallah*), maka salat berjamaah tidak hanya menekankan pada hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga dengan sesama jamaah (*hablum minannas*). Konsep inilah yang mendasari dilakukannya salat berjamaah.

Berdasarkan uraian mengenai ibadah dalam agama Islam tersebut, disimpulkan bahwa fungsi masjid yang utama adalah sebagai wadah untuk melakukan ibadah yang dilakukan secara berjamaah, dan bukan perorangan atau salat individual yang dapat dilakukan di rumah atau di musholla, dikarenakan salat berjamaah wajib dilakukan di masjid. Ibadah juga dibagi menjadi ibadah wajib dan tidak wajib. Dari semua ritual ibadah yang ada, yang dinyatakan ibadah wajib adalah salat jumat, sehingga yang merupakan fokus dari masjid merupakan ritual ibadah salat jumat dan makna simboliknya.

**Pola Salat Jumat Berjamaah.** Tata cara dalam ritual ibadah salat jumat dapat diuraikan menjadi beberapa tahap yang pada telaah ini diringkas berdasarkan aspek hubungan pola aktivitas dengan arsitektur masjid, yaitu (1) menumbuhkan kesadaran dan menetapkan niat untuk melakukan salat berjamaah, (2) menemu-kenali bangunan masjid secara keseluruhan dan memasuki gerbang masjid, (3) melakukan ritual penyucian, (4) memasuki bangunan masjid, (5) duduk sambil menunggu dikumandangkannya azan, (6) mendengarkan khotbah (*al-khataba*), dan (7) bersalat dengan orientasi menghadap kiblat.

- 1) Menumbuhkan kesadaran dan menetapkan niat untuk melakukan salat berjamaah. Diyakini bahwa niat merupakan hal paling penting dan mendasar dalam melakukan kegiatan apapun, termasuk juga salat. Dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi Muhammad mengajarkan pada jamaah bahwa salat ditujukan untuk menghormati Allah. Dalam rangka penghormatan kepada Allah, maka seluruh ibadah juga termasuk salat dinilai berdasarkan niat setiap individu dalam melaksanakan ibadah tersebut.
- 2) Menemu-kenali bangunan masjid secara keseluruhan dan memasuki gerbang masjid. Dengan tata cara yang dianjurkan dalam konteks keagamaan, yaitu dalam beberapa sumber mengatakan melangkah menggunakan kaki kanan terlebih dahulu dan mengucapkan doa. (lih. HR Muslim 713)
- 3) Melakukan ritual penyucian, dikarenakan dalam Islam, untuk melakukan salat, tawaf, dan bahkan hanya sekedar memasuki masjid, kondisi jamaah harus dalam keadaan suci. Untuk itu, dilakukan ritual penyucian yaitu wudhu, yang dipahami sebagai ritual ibadah yang bertujuan untuk mengangkat dan menyucikan diri dengan menggunakan air. Ritual ini dilakukan dengan mengucapkan niat, membasuh wajah, tangan, kepala, dan kaki. Jamaah harus melakukannya dengan penuh kesadaran bahwa untuk menghadap Allah ia harus membuang seluruh beban dalam kehidupan duniawi sehingga semua harus dialihkan kepada ritual ini yang dianggap sebagai lambang dari pemurnian hati. Ritual wudhu sekaligus mengekspresikan penghormatan mendalam (*ta'zim*) kepada Allah. (Katz, 2013)
- 4) Memasuki bangunan masjid. Pola aktivitas ini dianjurkan untuk tidak melalui pengguna lain yang sedang melakukan ibadah, oleh karena itu, jamaah yang datang terlebih dulu mengisi ruang yang lebih depan.
- 5) Duduk sambil menunggu dikumandangkannya azan. Azan adalah panggilan khusus bagi umat Islam untuk memberi tahu bahwa waktu salat telah tiba. Jika azan telah diperdengarkan, seluruh jamaah dihimbau untuk segera meninggalkan sejenak segala kegiatan yang sedang mereka lakukan dan bersiap untuk melakukan salat. Setelah jamaah sudah berkumpul dan siap mendirikan salat, muazin menyerukan iqamah

sebagai isyarat bahwa salat berjamaah akan diselenggarakan. Dalam ritual salat jumat, azan dikumandangkan tepat sebelum pembacaan khotbah.

- 6) Mendengarkan khotbah (*al-khataba*), yaitu ceramah yang dilakukan untuk mengajak orang lain meningkatkan kualitas takwa dan memberi nasihat yang isinya merupakan ajaran agama. Khotbah merupakan salah satu bagian dari ritual ibadah berjamaah, yang merupakan simbol dari kata-kata Allah yang disampaikan oleh khatib kepada seluruh jamaah. Selesai berkhotbah, khatib membaca ayat alQuran yang berkenaan dengan tema khotbah saat itu, kemudian ditutup dengan berdoa. Setelah khotbah selesai, muazin mengumandangkan iqamah sebagai tanda dimulainya salat berjamaah. Saat khatib membacakan khotbah, jamaah diwajibkan untuk duduk dalam barisan dengan menghadap ke arah khatib atau kiblat.
- 7) Bersalat dengan orientasi ke arah kiblat yaitu arah Ka'bah di Mekkah yang dipimpin oleh imam. Seluruh gerakan ritual dipimpin oleh imam yang berdiri di depan dan juga menghadap kiblat. Sebagai pemimpin salat, imam harus dapat dilihat oleh setiap jamaah dan merepresentasikan kesatuan atau totalitas dari seluruh jamaah. (lih. HR. Bukhari 717 dan Muslim 436)

Terdapat empat gerakan dalam ritual salat yang wajib dilakukan berdasarkan sekuens tertentu. Empat gerakan tersebut antara lain, berdiri (*qiyam*), duduk (*julus*), membungkuk (*ruku*), kemudian meletakkan tangan dan wajah di lantai untuk bersujud (*sujud*). Setiap gerakan ini dilakukan dengan melafalkan kalimat spesifik. Ritual salat diawali dengan posisi berdiri sambil mengungkapkan kebesaran Allah. Ritual dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah, lalu membungkuk (*ruku*).

Postur membungkuk, kembali berdiri, bersujud, dan duduk sejenak, dilakukan jamaah dengan memuji kebesaran Allah dengan kalimat yang sudah ditentukan. Dalam postur duduk yang dilakukan pada akhir ritual, jamaah mengungkapkan syahadat kepercayaan, serta salam dan doa yang ditujukan bagi Nabi Muhammad. Ritual diakhiri dengan mengucapkan salam kepada jamaah yang berada di kiri dan kanan.

Setiap postur dalam ritual salat ini merepresentasikan relasi antara manusia dengan Allah. Diawali dengan postur berdiri sebagai simbol eksistensi dan kekuatan manusia, hingga saat manusia menyadari keagungan dan kekuatan Allah, lalu melakukan merendahkan dirinya yang diwujudkan dalam postur bersujud. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa postur - postur dalam salat merupakan tahapan yang berakhir pada penghormatan mendalam (*ta'zim*) kepada Allah. Saat duduk, yang dilakukan antara bersujud dan berdiri untuk memulai rakaat yang kedua, jamaah mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad yang diyakini merupakan penghubung antara Yang Ilahi dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. (lih. H.R Muslim. 713)

**Teori Anatomi Bangunan.** Menurut Salura dalam buku *Arsitektur yang Membodohkan* (2015), komposisi tampilan bentuk dan ruang tiga dimensi mengacu pada (1) unsur bentuk dasar, (2) unsur tektonika, dan (3) unsur pelingkup ruang.

- 1) Unsur bentuk dasar, merupakan bentuk ruang yang dapat dibagi menjadi ruang memusat (mengumpulkan aktivitas) atau memanjang (aktivitas yang mengalir).
- 2) Unsur tektonika, merupakan pelingkup yang menghubungkan setiap pertemuan elemen yang terdiri dari elemen atas, tengah, atau bawah.
- 3) Unsur pelingkup ruang, merupakan komposisi ruang yang memperkuat nilai ruang yang dapat dilihat dari nilai ketertutupan atau keterbukaan pelingkup. Adapun batas ruang dapat juga berupa elemen lain yang bersifat struktural atau tidak.

Prinsip penataan arsitektur yang ada pada perancangan karya arsitektur sebagai berikut: (1) lingkup lingkungan sekitar, (2) lingkup tapak, (3) lingkup bentuk, (4) lingkup sosok, dan (5) lingkup siklus.

- 1) Lingkup Lingkungan Sekitar. Aspek yang dapat dilihat dalam lingkup ini adalah cara penataan tapak terhadap lingkungan dan bagaimana ruang-ruang yang terbentuk akibat adanya objek studi. Selain itu, perlu diperhatikan juga pada lingkup ini adalah bagaimana objek studi tersebut merespon lingkungannya.
- 2) Lingkup Tapak. Kesesuaian dalam lingkup tapak mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan perancangan tapak, antara lain: aspek akses, orientasi, zonasi, dan penyikapan terhadap lingkungan di luar tapak. Penetapan zonasi dan sirkulasi juga menjadi penting dalam lingkup ini. Selain itu, lingkup tapak juga mencakup kaitannya antara ruang-ruang pada tapak dengan ruang di luar tapak.
- 3) Lingkup Bentuk. Konsep utama dalam lingkup bentuk adalah mengenai kesesuaian hubungan ruang, pelingkup ruang, dengan elemen-elemen pembentuknya. Elemen pembentuk yang dimaksud antara lain adalah struktur dan konstruksi bangunan. Selain itu, ornamen juga berperan dalam lingkup bentuk ini (apabila ada).
- 4) Lingkup Sosok. Konsep utama dalam lingkup sosok yaitu mengenai relasi bangunan dengan konteksnya, dari tingkat keterbukaan atau ketertutupan batas antara kegiatan di dalam bangunan dan kegiatan yang terjadi di luar bangunan. Kuantitas dan kualitas batas perlu diperhatikan pula, yaitu bentuk, sifat (*barrier, filter, switch, dan connector*), dan jumlah pembatas.
- 5) Lingkup Siklus. Adapun pembahasan lingkup siklus berupa konsep keberlangsungan dan keberlanjutan bangunan dalam sebuah perancangan bangunan arsitektur (*sustainability*).

### **3. METODA PENELITIAN**

Studi fisik objek penelitian dilakukan dengan survei serta observasi lapangan pada kompleks *Islamic Center* Tubaba. Hasil pengamatan dari studi lapangan berupa penggambaran ulang data yang didapat dan mendeskripsikan objek studi yang diperlukan untuk analisa.

Proses analisis diawali dengan menggunakan teori lingkup untuk mendeskripsikan ruang spasial yang terbentuk pada Masjid *Islamic Center* Tubaba yang berhubungan dengan kegiatan ritual ibadah. Pembahasan dilanjutkan dengan melihat keterkaitan antara ruang spasial dengan ekspresi bangunan. Hasil analisis ditampilkan dengan penggambaran tabel kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga didapatkan kesimpulan akhir.

### **4. ANALISA**

#### **4.1 KASUS STUDI**

Penelitian ini menggunakan kasus studi berupa salah satu bangunan masjid di Indonesia yang memiliki bentuk unik tidak memiliki wujud arsitektur masjid universal, yaitu Masjid *Islamic Center* Tulang Bawang Barat.



Foto Masjid Islamic Center Tubaba



Sketsa Masjid Islamic Center Tubaba

Figur 1. Kasus Studi yang Digunakan untuk Penelitian

## 4.2 SIMBOLISASI KEGIATAN RITUAL TERHADAP RUANG SPASIAL MASJID

**Prinsip Perancangan Arsitektur.** Elemen utama dalam merancang bangunan terdiri dari fungsi-bentuk-makna. Proses yang paling ideal selalu diawali dari peninjauan akan semua kegiatan yang terjadi pada suatu bangunan kemudian pengelompokan aktivitas-aktivitas ini akan menentukan fungsi dari suatu bangunan. Penelusuran terhadap fungsi bangunan menghasilkan daftar kebutuhan ruang yang harus dipenuhi agar dapat terjadi keberlangsungan aktivitas didalamnya. Pada tahap ini proses desain hanya sampai proses penyusunan.

Konsep aktivitas ini masih merupakan konteks yang abstrak, oleh karena itu perlu perwujudan menjadi benda nyata. Caranya dengan memasukkan elemen kegiatan kedalam elemen konstruksi sehingga akan menghasilkan suatu bentuk. Selain elemen konstruksi perlu juga adanya elemen pelengkap seperti elemen atap, dinding, dan lantai. Pada tahap ini proses desain sudah melibatkan properti di samping penyusunan.

Ekspresi pada bangunan arsitektural yang berada di lingkungan sampai ruang dalam bangunan akan menyampaikan pesan atau mengkomunikasikan aktivitas dan pelingkupnya. Pengguna sebagai interpretasi akan menerjemahkan tanda menurut latar belakang, pengalaman, ataupun perbandingan dengan benda lainnya yang memiliki keserupaan. Penerjemahan oleh interpretasi inilah yang kemudian dapat disebut sebagai makna.

Peninjauan selanjutnya untuk mengetahui kesesuaian bentuk dengan aktivitasnya yaitu melalui uji relasi terhadap bangunan yang memiliki fungsi berbeda. Lalu diamati konteks bangunan yang kita uji memiliki fungsi yang sesuai dengan pemaknaan yang ditangkap oleh interpretasi atau tidak. Jika hasil pengamatan terhadap pemaknaan dan bukti fisik memiliki kesamaan, maka akan membentuk siklus yang menerus.

**Prinsip Dasar Arsitektur Masjid.** Masjid dengan wujud bangunan fisik tidak terlepas dari adanya ruang sebagai tempat beraktivitas dan juga elemen yang membatasi dan melingkupi ruang sehingga dalam terdapat prinsip-prinsip dasar dalam perancangan baik ruang maupun pelingkupnya. Pendekatan-pendekatan tersebut pada prinsipnya dibagi menjadi tiga garis besar aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan arsitektur masjid yaitu (1) bentuk dasar massa bangunan, (2) orientasi, dan (3) alur kegiatan yang menghasilkan zonasi ruang.

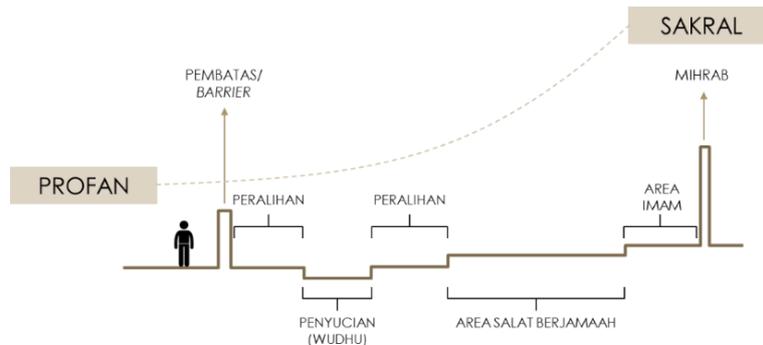
- 1) Bentuk dasar ruangan. Dalam pembahasan arsitektur masjid, aktivitas yang berlaku adalah aktivitas ibadah salat berjamaah, dilakukan dengan cara menghadap kiblat dan berada dalam barisan yang utuh. Kegiatan tersebut menghasilkan prinsip yang ruang yang memerlukan susunan linear. Pola *grid* segi empat dinyatakan lebih mudah dan ideal untuk aktivitas salat berjamaah dibandingkan dengan bentuk lingkaran, setengah lingkaran, dan segitiga, dikarenakan ritual salat yang memiliki barisan dengan jumlah jamaah yang sama.

- 2) Orientasi. Persyaratan yang terpenting ketika melakukan salat adalah menghadap ke arah kiblat, yakni Ka'bah di Mekah. Dengan demikian, penataan arsitektur ruang dalam lingkup tapak secara prinsip mengikuti orientasi tersebut. Arah hadap tapak dan arah hadap bangunan secara keseluruhan memiliki orientasi ke arah kiblat. Akses masuk masjid berada di arah berlawanan dari mihrab, penempatan wudu dan akses masuk ke bangunan dengan zona yang benar dan sesuai pola ritual. Dalam penataan ruang interior masjid, mihrab yang merupakan penanda kiblat serta memiliki hirarki tinggi, idealnya menjadi fokus orientasi. Dengan demikian, secara ruang dan visual, orientasi ruang dalam masjid menghadap ke arah mihrab yang juga searah dengan tempat berdiri imam yang memimpin salat berjamaah.
- 3) Zonasi Ruang. Berdasarkan kegiatan ritual salat berjamaah, arsitektur masjid dilandasi oleh konsep hirarki. Arsitektur bangunan peribadatan secara umum memiliki pemahaman mengenai hirarki kesakralan, baik itu horisontal maupun vertikal. Secara vertikal, elevasi menjadi simbol kesakralan. Semakin tinggi letak suatu tempat, maka semakin sakral area tersebut dibandingkan dengan area lain yang berada di bawahnya. Secara horisontal, pemahaman bahwa pusat sakral adalah yang paling suci sedangkan makin jauh dari pusat tersebut, maka makin berkurang sakralitas yang terkandung di dalamnya. Pada tataran arsitektural, hal ini diwujudkan dengan hadirnya sekuens yang dilengkapi oleh elemen fisik sebagai batas antara area yang profan dan yang sakral.

Dalam arsitektur masjid, konsep hirarki melahirkan zonasi ruang sesuai dengan kegiatannya. Berdasarkan pola ritual ibadah salat berjamaah, terdapat empat zonasi ruang yaitu (1) zona kurang sakral, (2) zona peralihan/transisi, (3) zona sakral, dan (4) zona paling sakral.

- 1) Zona kurang sakral. Zona ini mencakup pelataran atau ruang terbuka yang berada antara muka bangunan dengan batas tapak sampai ruang wudu. Zona ini merupakan akses masuk tapak dan simbol peralihan dari profanitas menuju sakralitas. Zona kurang sakral dapat ditunjukkan dengan perbedaan elevasi, seperti area wudu lebih rendah daripada area lainnya.
- 2) Zona peralihan/transisi. Zona ini merupakan ruang peralihan dimana jamaah mempersiapkan diri untuk mengikuti ritual ibadah pada area sakral. Zona peralihan ini dapat berupa teras atau serambi yang jika dilihat dari hirarkinya lebih tinggi dari zona wudu.
- 3) Zona sakral. Zona ini ditempatkan pada area yang tertinggi secara hirarki maupun elevasi, dan merupakan area untuk melakukan salat. Zona ini diharuskan untuk ritual salat berjalan tanpa gangguan, seperti pemimpin salat yang harus dapat terlihat dan terdengar oleh seluruh jamaah. Terdapat pula hukum yang mengatur perbedaan kaum pria dan wanita yang membuat konfigurasi pada zona ini. Adapun area untuk kaum wanita berada dalam satu kelompok terpisah dan tidak dapat berbaur dengan kaum pria, dan letak area yang tidak dapat dilihat oleh kaum pria secara visual, namun harus tetap dapat melihat dan mendengar imam sebagai pemimpin salat.
- 4) Zona paling sakral. Zona ini terdiri dari mihrab dan mimbar yang terletak pada arah kiblat. Mimbar berfungsi sebagai tempat berdirinya khatib ketika menyampaikan khotbah. Mimbar juga secara simbolis merupakan elemen sakral sehingga jamaah harus dapat melihat khatib selama khotbah. Mihrab merupakan pendanda arah kiblat yang berupa dinding masif dipandang sebagai area imam ketika memimpin salat berjamaah. Dengan demikian, diperlukan perbedaan ketinggian pada mihrab untuk membantu jamaah melihat dan mengikuti gerakan yang dilakukan imam. Mihrab juga ditandai dengan elevasi tertinggi pada area masjid untuk menunjukkan area tersakral dari seluruh area lain pada masjid.

**Relasi Ruang yang Ideal pada Arsitektur Masjid.** Ruang yang ideal dalam arsitektur masjid didasari oleh kegiatan ritual ibadah dan pola kegiatannya. Dalam arsitektur, zona yang ada dikembangkan menjadi bentuk yang meruang dalam bentuk elemen-elemen vertikal maupun horizontal. Elemen-elemen tersebut dapat berupa lantai, dinding, dan atap, yang membentuk pelingkup bangunan. Dengan demikian, penerapan zona secara ideal tidak hanya diterapkan secara zonasi ruang dalam namun juga diekspresikan dalam bentuk luar bangunan. Adapun pada gambar berikut dapat dilihat diagram kesesuaian antara ritual salat berjamaah dengan ruang pada masjid.



Figur 2. Diagram Hubungan Ritual Salat dengan Ruangan pada Masjid

### Aplikasi Simbolisasi terhadap Ruang Spasial Masjid

- 1) Menandakan kepentingan fungsi melalui pemilihan tapak. Keutamaan bangunan masjid harus dapat segera diidentifikasi oleh pengguna jalan yang melalui depan tapak. Oleh karena itu, pemilihan tapak yang lebih baik adalah terbentuknya aksis antara jalan utama yang menjadi akses tapak. Masjid tidak hanya sebagai pusat kegiatan umat muslim, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan masyarakat sekitarnya. Bentuk tapak akan lebih baik memiliki bentuk dan perletakan yang memberi impresi menerima atau mengundang serta berbicara kalau bangunan yang berdiri di dalamnya merupakan fungsi publik yang dapat digunakan bersama.
- 2) Merepresentasikan Lingkungan Menjadi Ikon Daerahnya. Bangunan masjid dapat menjadi identitas suatu daerah karena merupakan salah satu jenis bangunan yang memiliki hierarki tinggi. Terutama jika bangunan berada di area yang sekitarnya memiliki tipologi bentuk yang relatif sama seperti area perumahan, potensi bagi masjid untuk menjadi lebih dominan lebih besar.
- 3) Identifikasi fungsi bangunan. Tahapan pertama dalam alur kegiatan salat berjamaah merupakan menemukannya bangunan maka saat jamaah memasuki tapak, mereka harus dapat mengidentifikasi bangunan masjid terutama jika didalam tapak tersebut terdapat bangunan lain selain masjid. Manusia sebagai interpretan secara naluriah akan langsung berusaha mengidentifikasi fungsi melalui keserupaan dengan bentuk lain atau melalui tanda-tanda fisik masjid umumnya.
- 4) Menandakan kepentingan fungsi bangunan dibanding elemen lain di lingkungannya. Membedakan kepentingan suatu bangunan masjid dengan bangunan lain yang memiliki fungsi yang berbeda yaitu dengan cara pemberian hierarki pada bangunan masjid. Pemberian hierarki pada bangunan dapat dengan berbagai macam cara, seperti perbedaan ketinggian, akses, orientasi, besaran luas, dan bentukan bangunan.
- 5) Orientasi Bangunan dan Ruang dari Batas Tapak terhadap Kiblat. Sangat mungkin jika orientasi jalan utama terhadap bentuk tapak tempat berdirinya sebuah masjid berbeda

dengan arah kiblat. Oleh karena itu, bangunan masjid yang lebih mengutamakan orientasi terhadap arah kiblat harus melakukan perancangan juga agar bangunan tetap menyikapi orientasi terhadap jalan utama. Kemiringan bentuk tapak dengan bentuk bangunan masjid akan membentuk ruangan yang dapat dimanfaatkan untuk ruang terbuka. Menurut fungsi masjid pada bagian teori disebutkan selain untuk ibadah (*habluminallah*), masjid juga digunakan untuk kegiatan sosial dan ruang berkumpul bagi masyarakat sekitar (*habluminannas*). Maka dari itu, peletakan ruang terbuka yang dapat difungsikan sebagai pendamping bangunan masjid.

- 6) Akses dan sirkulasi menuju Bangunan. Masjid pada poin yang sebelumnya disebutkan sebagai bangunan yang harus menampilkan hierarki yang lebih tinggi dibandingkan fungsi lainnya. Secara sirkulasi dan akses, untuk menampilkan impresi keutamaan dengan peletakan massa bangunan lebih depan jika didalam tapak terdapat bangunan lain disamping bangunan masjid. Selain itu peletakan bangunan masjid lebih baik membentuk aksis dengan sirkulasi.
- 7) Zonasi alur ritual salat berjamaah. Sangat penting bagi jamaah pengguna masjid dapat membaca sirkulasi pada tapak dengan jelas karena ritual beribadah salat berjamaah sendiri merupakan wujud simbolisasi. Proses ini terdiri dari beberapa tahap yang tidak boleh terlewat satu pun tahapannya. Dari konsep sirkulasi, antara sebelum atau setelah melakukan wudhu tidak boleh bertrok serta kaum pria dan wanita setelah melakukan wudhu serta jamaah yang tidak boleh bersentuhan tidak boleh bersentuhan. Penegasan perbedaan zonasi ritual dengan perbedaan ketinggian.
- 8) Peletakan Kolom Struktural Bangunan Berdasarkan Kegiatan Didalam Ruangan. Kegiatan yang terjadi didalam masjid tidak boleh terganggu, sehingga saat salat atau pun kegiatan khotbah jamaah sebaiknya tidak terhalang oleh peletakan kolom struktural.
- 9) Orientasi ruang dalam terhadap mihrab. Bentuk masjid universal yang menggunakan atap kubah dan denah persegi menghasilkan pernyataan bahwa bentuk ini kurang cocok dengan kegiatan didalamnya yang memiliki orientasi linear, sedangkan bentuk ini memberi impresi memusat. Ruang dalam masjid lebih baik tidak terdapat perbedaan ketinggian karena menurut konsep simbolisasi, semua di hadapan Allah memiliki kedudukan yang sama semua. Namun sebagai pengarah jamaah untuk salat menghadap kiblat melalui penempatan mihrab yang menjadi hierarki tertinggi.
- 10) Ornamen filosofis (tambahan). Sebagai elemen tambahan pada pelingkup bangunan untuk memperjelas fungsi bangunan melalui simbol-simbol filosofis yang dapat dengan mudah ditangkap oleh masyarakat
- 11) Penghubung dan pembatas antara area profan-sakral. Berdasarkan aturan yang ada, akses utama bangunan masjid harus dari sisi berlawanan arah kiblat. Bagian kanan dan kiri bangunan dapat juga dijadikan akses, tapi hanya sebagai akses pendukung. Sedangkan secara pembatas ruang, sangat dibutuhkan *barrier* atau *filter* antara area dalam dan luar untuk *buffer* kebisingan ini. Pembatas ini memberi perasaan orang di dalam tidak terganggu dengan kegiatan atau aktivitas yang terjadi di luar bangunan.
- 12) Pembatas antara ruang dalam masjid yang menghadap kiblat. Pengalaman ruang yang dituju saat salat berjamaah ataupun mendengarkan khotbah adalah keadaan yang khushyuk dan tunduk. Keadaan ini dapat dicapai dengan pemberian *barrier* yang jelas dan linear ke atas untuk menegaskan arah salat. Pembentukan *barrier* linear keatas dapat membentuk void yang baik untuk memasukan cahaya.
- 13) Kegiatan dalam masjid harus aktif. Masjid harus menjadi generator aktivitas karena pada kaidahnya disebutkan agar fungsi masjid dapat berjalan aktif. Berbagai macam

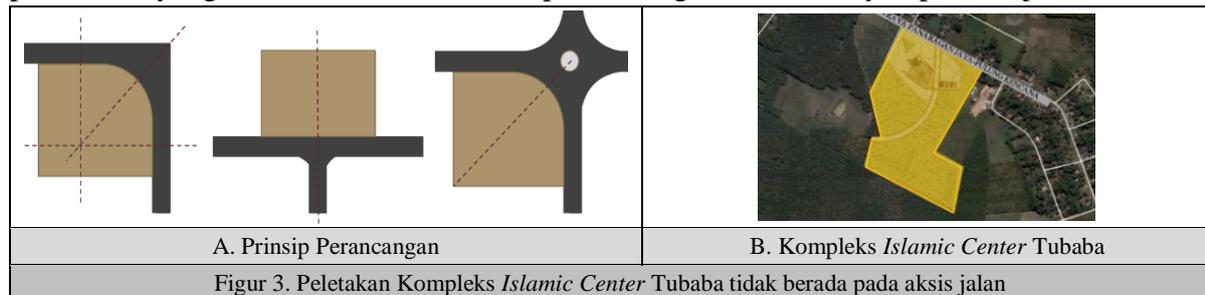
aspek seperti control fisik untuk kenyamanan pengguna harus terancangan dengan baik agar aktivitas didalamnya bisa berkelanjutan.

- 14) Masjid harus dapat selalu berforma baik dengan penggunaan material. Unsur lokal bukan hanya dimasukan kedalam bangunan untuk memberi indentitas arsitekutr, tetapi dari material ataupun bentuk lokal bangunan dapat berdiri lebih lama dengan perawatan yang tidak terlalu berlebih. Bentuk atau material lokal merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungannya, misalnya penyikapan terhadap iklim setempat.

### 4.3 PEMAKNAAN RUANG SPASIAL TERHADAP EKSPRESI BANGUNAN MASJID ISLAMIC CENTER TUBABA

#### 4.3.1 LINGKUP LINGKUNGAN SEKITAR

**Menandakan kepentingan fungsi melalui pemilihan tapak.** Secara penempatan tapak pada lingkungannya, tanda yang berperan adalah sebab-akibat. Tapak hanya diletakan pada lahan yang sudah ada bukan karena pertimbangan untuk menyikapi aksis jalan.



**Merepresentasikan Lingkungan Menjadi Ikon Daerahnya.** Peletakan bangunan masjid sudah baik karena memberi jarak antara jalan utama dengan bangunan sehingga keseluruhan bangunan terlihat, serta orientasinya berbeda dengan lingkungan sehingga menegaskan monumentalitas bangunan. Tetapi secara luasan, warna, muka bangunan, serta bentuk yang muncul dari bentuk arsitektur balai adat lokal memberi sesat agung memiliki tingkat keutamaan lebih dominan dibanding masjid.

Bangunan masjid berhasil menjadi tanda namun secara fungsi tidak berhasil karena keserupaan dengan tugu yang secara kegunaannya disepakati hanya sebagai *landmark*. Serta tidak ada simbolisasi masjid yang nampak secara lingkup lingkungan sekitar pada bangunan masjid. Terjadi tanda keserupaan bentuk antara bangunan sesat agung dengan bangunan balai adat lokal yang identik dengan aktivitas berkumpul.



Figur 4. Terjadi tanda keserupaan antara sesat agung dengan bangunan lokal, masjid memiliki tanda keserupaan dengan bentuk tugu

**Identifikasi Fungsi Bangunan.** Secara peletakan bangunan masjid, orientasi tidak mengikuti *grid* lingkungan, dan bentuk unik sangat baik menegaskan kepentingan bangunan. Tetapi bangunan memiliki keserupaan dengan tugu. Masjid memiliki bentuk yang dapat diidentifikasi langsung oleh pengguna, namun pemaknaan yang ditangkap oleh pengguna

adalah bangunan dengan fungsi monumental tugu karena bentuk yang menyerupai bangunan monumen/tugu.

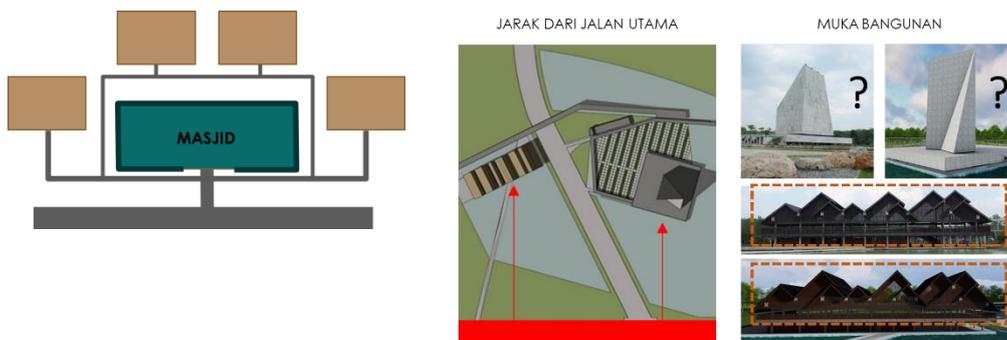


Figur 5. Peletakan masjid menunjukkan monumentalitas, tapi identifikasi fungsi masjid *Islamic Center Tubaba* adalah bangunan tugu

#### 4.3.2 LINGKUP TAPAK

**Menandakan Kepentingan Fungsi Bangunan Masjid Dibanding Elemen Lain Di Lingkungannya.** Secara jarak bangunan, masjid menampakkan keutamaan karena letaknya lebih dekat dibandingkan jarak sesat agung terhadap jalan utama. Tetapi secara muka bangunan dan bentuk atap sesat agung mengesankan bangunan lebih dominan. Bangunan masjid seperti yang disebutkan menurut hasil simbolisasi selain harus menampilkan keutamaan, tapi juga harus memberi kesan terbuka dan mengundang.

Melalui muka bangunan yang jelas dan bentuk sehingga hierarkinya jelas. Tetapi bangunan yang memenuhi kriteria tersebut adalah bangunan sesat agung, mengakibatkan bangunan ini memiliki sifat lebih dominan dibandingkan massa bangunan masjid.



A. Prinsip Perancangan

B. Bangunan di kompleks *Islamic Center Tubaba*

Figur 6. Bangunan sesat agung terlihat lebih dominan dibandingkan bangunan masjid

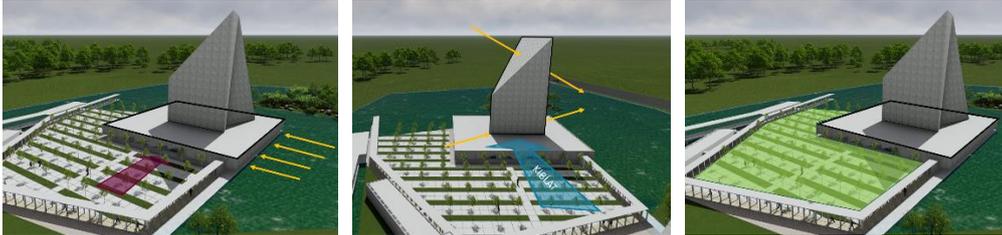
**Orientasi Dari Batas Tapak Terhadap Kiblat.** Muka bangunan masjid tidak menampakkan orientasinya terhadap arah kiblat. Sisi bangunan yang nampak dari jalan utama adalah bagian samping sehingga tidak terbentuk aksis antara sirkulasi, akses, dan arah kiblat. Bentuk dan arah atap tidak merepresentasikan arah kiblat. Bentuk atap bagian atas yang curam serta terdapat lubang-lubang cahaya terkesan mengarah ke kiblat/mihrab, tetapi arah kiblat justru bukan berada pada bagian yang ditegaskan dengan bentuk atap tersebut.

Ruang terbuka hanya berupa pengolahan lansekap yang tidak dapat difungsikan untuk ruang berkumpul masyarakat. Ruang ini terbentuk karena adanya ruang sisa yang terbentuk antara bangunan dengan sirkulasi utama. Ruang terbuka hijau ini juga tidak menegaskan akses bangunan.

Tanda sebab-akibat. Muka bangunan yang menampilkan bagian samping masjid ke arah jalan utama serta akses yang tidak nampak dari batas tapak membuktikan bahwa wujud masjid muncul dari kebutuhan dan efisiensi ruang tetapi kurang mempertimbangkan ekspresi

bangunan. Bentuk dan arah atap juga memberi impresi wujud yang muncul adalah hasil gubahan bentuk semata tanpa memperhatikan orientasi ruang dalam yang seharusnya memiliki kepentingan tertinggi ke arah mihrab/kiblat. Selain itu juga, jamaah yang berada pada batas tapak akan menginterpretasikan arah kiblat yang salah karena bentuk atap tersebut.

Tanda sebab-akibat. Ruang terbuka hijau yang terbentuk memberi impresi bahwa munculnya ruang ini hanya dikarenakan adanya ruang sisa bukan didasari akan kebutuhan akan ruangan ini yang bisa dipakai untuk ruang berkumpul.



Figur 7. Muka bangunan dan bentuk atap karena mempertahankan bentuk, ruang terbuka terbentuk karena pembentukan ruang sisa

**Akses Dan Sirkulasi Menuju Bangunan.** Akses bangunan masjid tidak jelas mengakibatkan sirkulasi menuju masjid juga menjadi kurang jelas. Selain itu tidak terdapat akses khusus dan langsung menuju bangunan masjid, sedangkan bangunan sesat agung memiliki akses langsung dari arah jalan utama sehingga menegaskan dominasinya dibanding masjid.

Tanda sebab-akibat. Jalur yang diletakkan terkesan hanya karena kebutuhan akan sirkulasi dari jalan utama masuk kedalam masjid, begitu pula dengan akses bangunan masjid karena tidak ada penegasan pada bagian akses masuk ke bangunan.



Figur 8. Muka bangunan dan bentuk atap karena mempertahankan bentuk, ruang terbuka terbentuk karena pembentukan ruang sisa

### 4.3.3 LINGKUP BANGUNAN

**Zonasi Alur Ritual Salat Berjamaah.** Sirkulasi jamaah yang akan melakukan penyucian di area wudhu dan yang sudah melakukan penyucian diri melalui sirkulasi yang sama dan lebar yang cukup sempit. Selain itu sirkulasi pria dan wanita juga tidak dipisahkan seharusnya setelah melakukan penyucian pria dan wanita tidak boleh bersentuhan.

Sirkulasi yang dirancang hanya didasari pada keefisienan ruang. Dengan peletakan satu sirkulasi luar-wudhu-masjid dianggap sudah cukup padahal simbolisasi alur kegiatan ritual menjadi tidak jelas karena terjadi benturan antara area profan-peralihan dengan peralihan-sakral. Pemaknaan secara zonasi alur ritual adalah sebab-akibat.



A. Prinsip Perancangan

B. Masjid Islamic Center Tubaba

Figur 9. Sirkulasi antara pria-wanita dan sebelum-sesudah wudhu berbenturan

**Peletakan Kolom Struktural Bangunan Berdasarkan Kegiatan Didalam Ruang.** Sistem struktur *grid* menguntungkan ruang dalam masjid saat kegiatan salat berjamaah karena akan membantu dalam membentuk barisan yang sejajar. Namun akan merugikan saat kegiatan khotbah karena akan ada beberapa posisi yang pandangannya terhalang kolom. Sistem stuktur terbentuk karena kebutuhan akan elemen konstruksi untuk menopang atap bukan karena kebutuhan ruang karena aktivitas didalamnya sehingga tingkat pemaknaan sebab-akibat.



A. Prinsip Perancangan

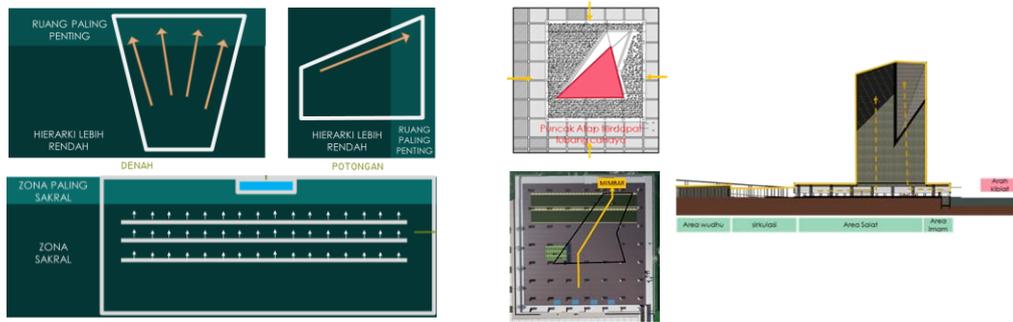
B. Masjid Islamic Center Tubaba

Figur 10. Sistem kolom grid kurang ideal untuk kegiatan khotbah

**Orientasi Ruang Dalam Terhadap Mihrab/Kiblat.** Masjid tidak memiliki mihrab dan terdapat menara tinggi yang letaknya cenderung ke arah tengah mengakibatkan orientasi tertinggi bergeser ke menara ini. Arah kiblat menjadi kurang jelas. Bentuk ruangan persegi menegaskan orientasi ruang memusat tidak sesuai dengan kegiatan. Bentuk atap menara mempengaruhi peletakan area mimbar sehingga letaknya tidak simetri dan akibatnya jamaah tidak memiliki kesetaraan saat khotbah berlangsung.

Tanda Sebab-Akibat. Akibat mempertahankan bentuk, arah orientasi dianggap kepentingannya lebih rendah daripada gubahan fisik yang muncul bukan dari simbolisasi.

Tanda Keserupaan. Bentuk persegi mengikuti bentuk ruang pada masjid universal.

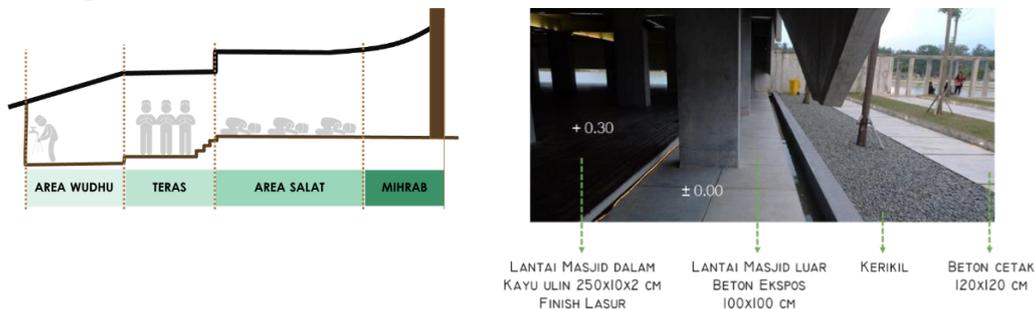


A. Prinsip Perancangan

B. Masjid Islamic Center Tubaba

Figur 11. Orientasi ruang dalam masjid mengarah ke menara

Antara ruang luar dan dalam masjid terdapat perbedaan ketinggian dan material lantai. Material luar yang dipakai adalah beton dan kerikil yang memberi kesan kasar dan kotor, sedangkan area dalam menggunakan penutup lantai kayu yang diberi finishing sehingga memantulkan sedikit cahaya. Tanda kesepakatan. Penciptaan ruang profan-sakral ditampilkan dengan penggunaan tekstur material dan perbedaan ketinggian pada area dalam bangunan masjid merupakan tanda.



A. Prinsip Perancangan

B. Masjid Islamic Center Tubaba

Figur 12. Orientasi ruang dalam masjid mengarah ke menara

**Ornamen Filosofis (tambahan).** Pada tiang selasar terdapat plat metal yang diukir dengan nama-nama imam dan plafon ruang dalam terdapat kaligrafi lafal Allah dalam tulisan Arab. Serta pada dua sisi dinding, bentuk aksara lampung digunakan untuk membuat bukaan pada dinding.

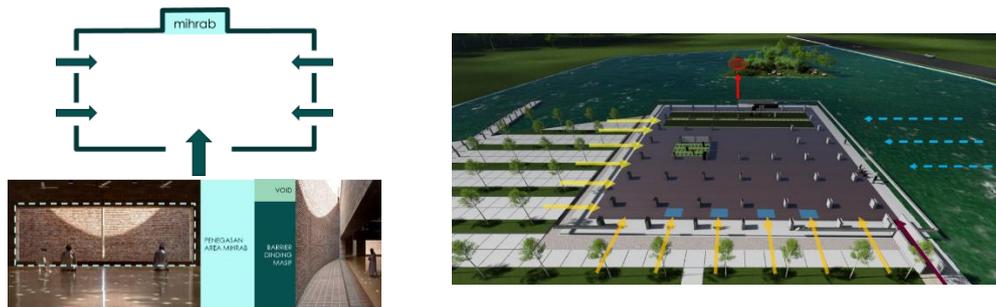
Tanda Kesepakatan – tidak universal. Penggunaan simbol filosofis Islam pada beberapa bagian bangunan, namun penggunaan simbol dengan tulisan Arab tidak universal karena tidak semua golongan dapat membaca tulisan tersebut.

#### 4.3.4 LINGKUP SOSOK

**Penghubung dan pembatas ruang dalam.** Hubungan yang terjadi dengan arah ke kiblat pada ruang dalam masjid *Islamic Center Tubaba* adalah *visual connector* dengan adanya dinding yang terbuka pada bagian bawah dan pemberian *view* berupa kolam dan taman. Aktivitas yang terjadi saat salat seharusnya hubungan vertikal di dalam diri antara manusia dengan Allah bukan hubungan dengan ruang luar. Selain itu, dengan adanya *visual connector* ini, area mimbar yang seharusnya menjadi pusat orientasi juga tergeser karena ruangan diluar terkesan lebih penting.

Pada sisi lainnya, adanya batas yang jelas dengan ruangan luar yang dianggap profan. Filter, connector, dan switch sangat berperan penting. Namun tanda yang terjadi adalah sebab-

akibat karena pembatas menyebabkan orientasi dalam tidak seimbang sehingga batas yang terbentuk terkesan hanya untuk performa bangunan.



A. Prinsip Perancangan

B. Masjid *Islamic Center* Tubaba

Figur 13. Orientasi ruang dalam masjid mengarah ke menara

#### 4.3.5 LINGKUP BERKELANJUTAN

**Kegiatan.** Bangunan sesat agung menjadi generator aktivitas karena memberi impresi yang lebih dominan sehingga masjid terkesan hanya sebagai fasilitas pelengkap. Masjid jarang digunakan untuk aktivitas masyarakat.

Tanda Sebab-Akibat. Aktivitas pada bangunan masjid tidak aktif mengakibatkan ruang menjadi sepi. Bentuk masjid yang menyerupai monumen/tugu menyebabkan lambat laun masjid hanya akan menjadi tanda wilayah.

**Material.** Penggunaan teritis untuk buffer sinar matahari dapat mencegah cipratan air masuk kedalam sehingga material penutup kayu tdk rusak. Namun material yang digunakan beton kurang cocok di iklim tropis sehingga pemaknaan yang terjadi adalah sebab-akibat.



Figur 14. Penggunaan material beton dan aplikasi teritis pada bangunan

## 5. KESIMPULAN

### 5.1 KESIMPULAN

Ekspresi bangunan Masjid *Islamic Center* Tubaba tidak merepresentasikan ruangan spasial yang seharusnya menjadi acuan dalam mendesain karena awal konsep ruang tersebut muncul dari konsep kegiatan yang lahir dari pemaknaan simbolisasi. Sebagai bangunan sakral

seharusnya semua perancangan diawali dari hasil interpretasi simbolisasi Islam. Namun pada bangunan Masjid *Islamic Center Tubaba*, dapat disimpulkan bahwa desain bangunan diprakasai oleh pengubahan bentuk lalu baru dimasukkan unsur-unsur simbolisasi.

Akibatnya semua simbolisasi hanya menjadi tempelan dan makna kegiatan sebagai proses yang sakral tidak dapat tersampaikan kepada jamaah yang menggunakan fasilitas masjid ini. Dari hasil pengamatan, bangunan masjid ini menggunakan pemaknaan tanda sebab-akibat dan keserupaan dengan bentuk bangunan tugu.

## 5.2 PEMIKIRAN BERKELANJUTAN

Kriteria pembentukan ruang spasial yang dijabarkan oleh penulis merupakan hasil dari penelusuran dan analisa terhadap teori aktivitas. Diharapkan hasil penelitian ini dan kriteria yang diuraikan dapat membantu masyarakat dalam menilai bangunan dengan lebih kritis. Serta memberi beberapa anjuran bagi arsitek dalam merancang bangunan masjid yang dapat lebih menyikapi unsur simbolisasinya meskipun bentuk bangunan kontemporer.

Masjid *Islamic Center Tubaba* tidak memulai proses mendesain dari analisa terhadap kegiatan dan aktivitas masjid, yaitu dari alur ritual hasil simbolisasi perjalanan hidup manusia dari profan menuju sakral. Awal pemikiran karena konsep penafsiran dari angka-angka filosofis di Alquran dan kemudian diaplikasikan langsung kedalam bentuk bangunan, tetapi sama sekali tidak dapat dimaknai oleh pengguna. Hasilnya menunjukkan bahwa pemaknaan yang ditangkap pengguna (tugu) dengan fungsinya (masjid) tidak sesuai.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akkach, Samer. (2005). *Cosmology and Architecture in Premodern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. Albany: State University of New York Press.
- Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta, Indonesia : Erlangga.
- Evensen, Thomas. (1987). *Archetypes in architecture*. Norwegia: Norwegian University Press.
- Hillenbrand, R. (2004). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. New York: Columbia University Press.
- Koentjaraningrat (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Indonesia : Aksara Baru.
- Laurens, Joyce, Antariksa, dan Salura, Purnama. (2015). *Contextual Relationship of Form and Meaning in Architectural Inculturation*. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(12), 1-7.
- Norberg-Schulz, Christian. (1965). *Intentions in Architecture*. Cambridge, MA: MIT Press
- Peirce, S.C. dan Hoopes, James. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Salura, Purnama. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing
- Sopiandi, Andri. (2012) ; *Penerapan Nilai Formatif Islami Dalam aspek-Aspek Perancangan Arsitektur* . Bandung, Institut Teknologi Bandung
- <http://www.dewimagazine.com/news-art/kisah-menarik-di-balik-pembangunan-kota-tubaba?m=1> (diakses 25 Agustus 2017)
- <http://www.satriamandala.info/2017/02/islamic-center-dan-sesat-agung-di.html> (diakses 26 Agustus 2017)
- <http://www.suaramuhammadiah.id/2017/06/02/arsitektur-dan-budaya-islam/> (diakses 25 Agustus 2017)